

BAB V

KESIMPULAN

Profesi loper koran di kota Payakumbuh telah mengalami perubahan yang signifikan dalam dua dekade terakhir. Kemajuan teknologi dan perubahan perilaku konsumsi masyarakat terhadap informasi menjadi faktor utama yang mempengaruhi pendapatan dan kehidupan loper koran. Dampak pandemi Covid-19 semakin memperparah kondisi ini. Media cetak pernah menjadi sumber informasi utama masyarakat sebelum berkembangnya media digital. Media cetak seperti majalah, tabloid dan koran menjadi kunci informasi pada saat sebelum berkembangnya media *online*.

Peran agen koran, loper koran dan langganan koran sangat signifikan dalam menyebarkan informasi. Namun seiring berjalannya waktu, peran ini semakin berkurang dengan munculnya media *online* yang lebih praktis dan cepat dibandingkan harus menunggu loper koran mengantarkan koran kepada pelanggan. Sebagai contoh, agen koran di kota Payakumbuh sudah tidak ada dan sekarang hanya tinggal kantor perwakilan dari percetakan lokal yang ada di Sumatera Barat. Agen koran di kota Payakumbuh melihat perkembangan informasi yang tumbuh dengan cepat beradaptasi dengan beralih menjadi percetakan digital printing komersial yang dirasa lebih menjanjikan dan memenuhi kebutuhan masyarakat akan percetakan seperti percetakan spanduk, nota-nota dan buku-buku pembelajaran. Kebanyakan masyarakat setelah berkembangnya media *online* lebih memilih untuk membeli paket internet untuk mengakses berita secara global dibandingkan dengan berlangganan koran yang

yang harus menunggu untuk mendapatkan informasi terlebih dahulu.

Beberapa loper koran di kota Payakumbuh menyikapi perkembangan informasi yang begitu cepat dengan berbagai tanggapan. Ada yang beradaptasi dengan mencari penghasilan tambahan selain bekerja sebagai loper koran, ada yang berhenti menjadi loper koran karena melihat koran dan media cetak sudah tidak diminati masyarakat kemudian memilih beralih profesi lain dan ada juga yang tetap melanjutkan kegiatan sebagai loper koran karena merupakan satu-satunya sumber penghasilan yang telah memenuhi kebutuhan hidup keluarganya selama puluhan tahun. Mereka yang bertahan merasa iba untuk meninggalkan profesi ini meski masa kepopuleran media cetak sudah tidak ada lagi. Sebagian dari loper koran yang bertahan ini karena beberapa faktor seperti piutang karena beberapa faktor seperti piutang yang masih tersangkut di pelanggan dan keputusan untuk terus bertahan karena harus membiayai keluarga terkhusus anaknya. Banyak dari loper koran yang menargetkan untuk berhenti ketika anaknya nanti sudah mandiri dan bisa mencari penghasilan sendiri.

Di Masa populernya media cetak banyak kisah harum yang dapat mereka kenang beberapa diantaranya adalah loper koran yang dari penghasilannya berjualan koran dapat mendaftar haji pada tahun 2013 dan ada juga loper koran yang berhasil membuat rumah dari penghasilan berjualan koran. Loper koran yang berhasil ini adalah mereka yang bisa dikatakan loper koran yang senior dan loper koran yang memiliki langganan yang banyak akibat keuletannya dalam melakukan pekerjaan. Pagi hari dia berjualan koran lokal dan menuju sore dia berjualan koran nasional seperti Koran Kompas. Dari penjualan ketika tahun

2010-an itu rata-rata penghasilan perbulan selama berjualan media cetak mencapai Rp.8.000.000. Meski sekarang hanya tinggal kenangan yang dapat diingat mereka tetap terus menjalankan profesi ini meskipun sekarang penghasilannya kurang lebih Rp. 2.000.000/bulan.

Berkembangnya media *online* yang membuat menurunnya eksistensi media cetak berimbas pada beberapa media cetak yang tidak mampu bertahan hingga akhirnya berhenti produksi. Secara langsung hal ini berdampak pada loper koran karena semakin sedikit produk media cetak yang dapat dijualnya dan berdampak pada penghasilan yang juga ikut menurun. Banyak langganan yang memutuskan berhenti berlangganan koran karena beberapa faktor yang mempengaruhi penghasilan loper koran. Puncaknya ketika pandemi Covid-19 semakin memperburuk keadaan loper koran. Langganannya banyak yang berhenti karena kendala ekonomi karena memang pada masa pandemi Covid-19 banyak sektor perekonomian yang mengalami inflasi.

Media cetak yang bertahan, semenjak pandemi Covid-19 menilai peran loper koran sebagai ujung tombak pendistribusian koran mereka memberikan sebuah kebijakan yang dapat memberi keringanan bagi loper koran. Kebijakan tersebut berupa memberikan gratis koran hari Minggu terhadap loper koran. Menurut peneliti kebijakan ini sangat-sangat membantu loper koran karena dari sana mereka bisa sedikit mencapai stabilitas penghasilan. Sementara masa sebelum masuknya pandemi Covid-19, perusahaan media cetak lokal memberikan beberapa bonus untuk menstimulasi semangat loper koran dalam menjalani profesi. Beberapa diantaranya memberikan bonus berupa rompi kerja, bonus

lebaran dan bonus potongan harga 2% bagi loper koran yang melakukan pembayaran dimuka untuk setiap bulanya. Selain itu ada toleransi dari perusahaan media untuk pengembalian koran yang tidak laku oleh loper koran hanya beberapa eksemplar.

Alasan masih bertahannya loper koran sampai saat ini karena instansi pemerintah masih berlangganan koran. Jika instansi pemerintah sudah tidak berlangganan lagi bisa disimpulkan koran sudah tidak bisa dijual oleh loper koran. Sebagian loper koran tetap memilih bertahan dan tetap berjualan koran sampai perusahaan percetakan lokal sudah tidak memproduksi koran lagi sedangkan sebagian lain menjelaskan akan berhenti berjualan koran ketika anak-anaknya sudah mandiri dan sudah bisa menghasilkan duit sendiri.

